

B

GENDER DAN STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN

(Studi gender tentang Peranan wanita dalam mengentaskan kemiskinan melalui bantuan program Inpres Desa Tertinggal di desa Karangrejo kecamatan Manyar kabupaten Dati II Gresik)

SKRIPSI

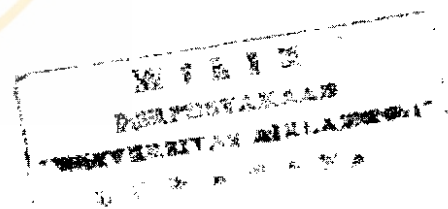


KK.
Fis Ant. 13f/98
Roh
g.

Disusun oleh :

Moh. Fathur Rohman

NPM. : 079314010



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Gasal Th. 1997/1998**

GENDER DAN STRATEGI PENGENTASAN KEMISKINAN

(Studi gender tentang Peranan wanita dalam mengentaskan kemiskinan melalui bantuan program Inpres Desa Tertinggal di desa Karangrejo kecamatan Manyar kabupaten Dati II Gresik)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Disusun oleh :

Moh. Fathur Rohman

NPM. : 079314010

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
Semester Gasal Th. 1997/1998**



Setuju untuk diujikan
Surabaya, 04 Januari 1998


Dosen Pembimbing


A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Pinky Saptandari', written over a faint circular stamp.


Dra. Pinky Saptandari, MA
NIP.131 162 038

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji
Pada tanggal : 16 Januari 1998

Panitia Penguji terdiri dari :


Drs. Budi Setiawan, MA
NIP. : 131 453 123


Dra. Pinky Saptandari, MA
NIP. : 131 569 349


Sri Endah Kinasih, Ssos
NIP. : 132 162 038

ABSTRAK

Gender dan Strategi Pengentasan Kemiskinan

Studi gender tentang Peranan wanita dalam mengentaskan kemiskinan melalui bantuan program Inpres Desa Tertinggal di desa Karangrejo kecamatan Manyar kabupaten Dati II Gresik.

Salah satu sebab utama mengapa kaum wanita berada dalam posisi ter subordinasi karena kurangnya akses ekonomi dalam keluarga. Untuk itu diperlukan upaya pemberdayaan melalui aktifitas-aktifitas ekonomi produktif sehingga akses wanita dalam membantu ekonomi keluarga bisa lebih ditingkatkan. Pentingnya aspek produktif kaum wanita tidak saja untuk kepentingan penguatan posisi dengan laki-laki (suami) melainkan juga sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan antara lain dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya peranan wanita di daerah IDT untuk mengentaskan kemiskinannya karena itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keterlibatan wanita dalam program IDT serta untuk mengidentifikasi isu gender yang terjadi dalam program tersebut.

Penelitian dilakukan di desa Karangrejo kecamatan Manyar kabupaten Dati II Gresik. Populasi penelitian ini adalah wanita-wanita dari keluarga miskin yang mendapat bantuan modal IDT untuk usahanya. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 50 wanita, responden dipilih secara *purposif*. Secara rinci kriteria responden yang dipilih adalah (1) Wanita yang sudah berkeluarga (2) Termasuk dalam kategori keluarga miskin yang mendapat bantuan dana IDT (Keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I) (3) Wanita yang bekerja dengan bantuan modal dana IDT baik kerja paruh waktu maupun bekerja secara penuh. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga cara, pertama wawancara berdasar panduan kuesioner, sedang dengan suami dan informan lain wawancara dilakukan dengan panduan pedoman wawancara dan cara lain adalah melalui observasi dan studi pustaka.

Semua wanita yang diwawancarai telah berkeluarga dan dalam penelitian ini telah bekerja dibidang perancangan, ternak, konveksi, dan ketrampilan dengan bantuan modal dari IDT dan usaha yang mereka lakukan sebagian besar menunjukkan adanya pengembangan. Mereka bekerja secara turun temurun sehingga ketrampilan yang mereka punyai adalah masih tradisional, meski diakui di sana-sini sudah mulai ada inovasi baru yang masuk.

Ada beberapa institusi sosial tertentu yang bisa diharapkan membantu meningkatkan peran wanita di desa penelitian, Institusi tersebut adalah institusi agama. Forum-forum seperti pengajian yang ada di desa penelitian ada 3-4 kegiatan pengajian agama menurut responden adalah sangat strategis dimanfaatkan untuk keperluan sosialisasi nilai-nilai kesetaraan gender sebab

desa penelitian dikenal sebagai desa “ Santri ” sehingga dalam banyak hal pengaruh nilai-nilai agama, utamanya nilai yang berasosiasi memperkuat ideologi gender masih relatif kuat menyelimuti hubungan sosial laki-laki perempuan. Sebab meskipun sebagian besar responden mengaku kalau suaminya tidak sekolot dan sekaku laki-laki yang maunya menang sendiri, namun dalam banyak hal jika terjadi konflik dengan suami, para suami umumnya cenderung merujuk kepada nilai-nilai agama yang memperkuat ideologi gender.

Sebagaimana umumnya pendidikan kaum wanita di pedesaan apalagi dalam desa IDT, maka jenjang pendidikan yang ada pada desa penelitian pun lebih dari tiga perempat hanya sampai pada sekolah dasar. Meski ada sebagian wanita yang mempunyai ketrampilan khusus seperti komputer, membuat kue-kue namun semua itu tidak banyak berarti. Sebab para wanita terjebak dalam aktifitas pekerjaan rutin tradisional yang diwarisinya secara turun-temurun yakni sebagai bakul ikan, konveksi dan ketrampilan.

Sumbangan wanita terhadap ekonomi keluarga relatif besar. Meski demikian, ternyata besaran sumbangan ekonomi wanita tersebut tidak banyak berpengaruh terhadap beban pekerjaan domestik yang secara tradisional menjadi beban tanggungjawab istri. Namun hal yang bisa dibanggakan bahwa para suami umumnya mengakui bahwa istri mereka cukup membantu ekonomi keluarga dan para laki-laki menyadari bahwa pekerjaan istri juga harus dibantu tanpa melihat jenis pekerjaannya namun niatan ini memudar karena adanya “ label “ masyarakat yang masih melihat aneh dan dinilai “ kalah “ dengan istrinya kalau sampai membantu pekerjaan-pekerjaan domestik.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa wanita sudah mempunyai akses ekonomi untuk mengentaskan kemiskinannya begitu juga dalam banyak hal kaum wanita telah banyak aksesnya dalam ekonomi keluarga, namun semuanya itu masih belum banyak merubah struktur hubungan sosial Patriarkhi. Artinya, posisi wanita tetap tersubordinasi dan di bawah bayang-bayang ideologi gender. Peran ganda yang disandang wanita ternyata semakin membentakan tugas dan beban tanggung jawab wanita, dan ironisnya, status itu tidak dibarengi dengan peran ganda pria (suaminya).